

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 2, Nomor 4, May 2024, Halaman 223-230****Licensed by CC BY-SA 4.0****E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11172849)****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11172849>**

Pola Asuh dan Regulasi Emosi Siswa di SMA Negeri 1 Setu yang Kedua Orang Tuanya Bekerja

Syafira Resvany¹, Rijal Abdillah^{2*}^{1,2}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jl. Harsono RM No.67, Ragunan, Pasar Minggu,
Kota Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia 12550*Email korespondensi: rijal.abdillah@dsn.ubharajaya.ac.id**Abstract**

The time parents spend working causes a decrease in the quality of parenting and interaction and closeness between parents and children. This is a problem currently being faced by families, because busy work means parents' attention to their children is reduced, so parents have less time to educate their children, which results in reduced communication between parents and children. The abilities possessed by children can be obtained from the experiences of their parents, including the emotional regulation that parents have, of course it can influence the child's emotional regulation and parents can contribute to the development of children's emotional regulation by the way they care for them. This research aims to determine the relationship between parenting styles and emotional regulation in students at SMA Negeri 1 Setu whose parents both work. This research used quantitative research methods involving 224 research subjects of students in grades 10, 11 and 12 at SMA Negeri 1 Setu. Based on the results of the correlation test, the calculated significant value for authoritarian was 0.197, authoritative was 0.015, neglectful was 0.000, and indulgent was 0.106 with a correlation coefficient of -0.057, authoritative -0.146, neglectful -0.225**, and indulgent - 0.084. Because the rule used is if the value (p) > 0.05 means that there is no relationship between authoritarian and indulgent parenting styles and emotional regulation in students at SMA Negeri 1 Setu whose parents both work.*

Keywords: Working Parents, Parenting, and Emotional Regulation

Abstrak

Kesibukan bekerja menjadikan perhatian orang tua kepada anaknya menjadi berkurang, sehingga waktu orang tua semakin sedikit untuk mendidik anaknya yang akibatnya komunikasi antara orangtua dengan anak juga berkurang. Kemampuan yang dimiliki oleh anak bisa didapatkan dari pengalaman orang tuanya, tidak terkecuali regulasi emosi yang dimiliki orang tua tentunya dapat mempengaruhi regulasi emosi anak dan orang tua dapat berkontribusi terhadap perkembangan regulasi emosional anak dengan cara pengasuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh dengan regulasi emosi pada siswa di SMA Negeri 1 Setu yang kedua orang tuanya bekerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan melibatkan 224 subjek penelitian siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMA Negeri 1 Setu. Berdasarkan hasil uji korelasi, didapatkan nilai signifikan hitung authoritarian sebesar 0,197, authoritative sebesar 0,015, neglectful sebesar 0,000, dan indulgent sebesar 0,106 dengan koefisien korelasi authoritarian sebesar -0,057, authoritative sebesar -0,146*, neglectful sebesar -0,225**, dan indulgent sebesar -0,084. Karena kaidah yang digunakan adalah jika nilai (p) > 0,05 mengartikan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh authoritarian dan indulgent dengan regulasi emosi pada siswa di SMA Negeri 1 Setu yang kedua orang tuanya bekerja.

Kata kunci : Orang Tua Yang Bekerja, Pola Asuh, dan Regulasi Emosi.

Article Info

Received date: 275 April 2024

Revised date: 5 May 2024

Accepted date: 9 May 2024

PENDAHULUAN

Setiap keluarga mempunyai tingkat kebutuhannya masing-masing yang sangat berbeda satu sama lain. Pendapatan yang dimiliki oleh ayah terkadang tidak dapat menutupi semua kebutuhan yang ada, maka dari itu tidak jarang ibu juga berperan mencari nafkah demi terbutuhnya kebutuhan keluarga. Perempuan bekerja merupakan hal yang biasa terjadi di kota-kota besar, dengan ini perempuan bisa

mengembangkan potensi diri yang mereka miliki (Afriзал dkk., 2020). Mereka memutuskan bekerja bukan tanpa alasan, salah satu alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu perekonomian rumah tangga mereka. Hal tersebut menjadi pertanyaan baru tentang bagaimana peran orang tua terhadap perkembangan anak-anak yang mereka tinggal untuk bekerja.

Rofingah dan Mahfur (2018) menyatakan bahwa kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangannya. Dampak bagi anak yang memiliki kedua orang tua bekerja akan mempengaruhi fungsi kognitifnya, selain itu juga dapat mempengaruhi mental, emosional, sosial, kemandirian anak dan status kesehatan. Menurut Rania dan Sulandari (2023) waktu yang digunakan orang tua bekerja menyebabkan penurunan kualitas pengasuhan dan interaksi serta kedekatan antara orang tua dan anak. Hal tersebut merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh keluarga sekarang ini, karena kesibukan bekerja menjadikan perhatian orang tua kepada anaknya menjadi berkurang sehingga waktu orang tua semakin sedikit untuk mendidik anaknya, sebagai akibatnya komunikasi antara orang tua dengan anak juga berkurang.

Kendati demikian, ada sisi positif bagi anak yang ditinggal oleh kedua orang tuanya untuk bekerja, anak akan menjadi lebih cepat mandiri karena tidak terus-menerus dibantu. Meskipun terdapat juga dampak negatif yang dirasakan bagi anak yang ditinggal kedua orang tuanya bekerja. Rahayu (2009) menyatakan bahwa sisi lain jika anak dibiarkan terus menerus sendirian ada dampak kehilangan yang bisa terjadi, yang paling mungkin adalah kehilangan teman berbincang-bincang serta tidak ada respon dari orang yang lebih dewasa terhadap perilakunya. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anaknya sangat diperlukan apalagi jika anak sudah memasuki fase remaja. Menurut Santrock (2007) pada fase ini remaja umumnya sedang menjadi siswa sekolah menengah atas yang pada dasarnya masuk kedalam kategori remaja akhir atau "*late adolescence*" yaitu antara usia 15-18 tahun. Individu yang memasuki fase remaja tentunya mengalami pertumbuhan dan perkembangan bukan hanya pada fisiknya saja, melainkan juga mengalami perkembangan pada kognitif serta emosinya.

Masa remaja seringkali dikatakan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang dimana pada masa ini remaja mempunyai emosi yang meledak-ledak dan dapat berubah dengan cepat. Hal ini bisa disebabkan oleh perubahan hormon, tekanan sekolah, atau masalah interpersonal (Santrock, 2007). Dilansir dari berita Liputan6.com saat memasuki usia remaja individu juga mengalami perubahan terhadap emosionalnya yang menjadi sensitif dan meledak ledak (Nugraheni, 2020). Mengutip Swadnyana dan Tobing (2019) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan tahapan krisis yang ditunjukkan dengan adanya kepekaan dan labilitas tinggi, penuh gejolak dan ketidakstabilan emosi, sehingga remaja rentan bereaksi apabila emosinya tersulut. Meski dengan alasan seperti itu tentunya tidak boleh menormalisasikan bahwa emosi meledak ledak yang dimiliki remaja bisa untuk dimaklumi.

Alhasil, remaja mudah sekali diprovokasi oleh banyak berita bohong yang akhirnya membuat mereka memakan egonya sendiri. Remaja sering kali merasakan kebingungan untuk merespons emosi yang muncul didalam dirinya, yang berakhir dengan tindakan - tindakan ceroboh dan membahayakan (Ina, 2023). Menurut Goleman (2015), emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Oleh karena itu sangat penting bagi remaja untuk bisa mengatur emosi dengan baik ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Regulasi emosi menurut Gross (1998) diartikan sebagai cara individu mempengaruhi, merasakan, serta cara mengekspresikan emosi yang dimiliki. Regulasi emosi sebagai suatu cara individu dalam mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan individu merasakan dan bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut. Selain itu, regulasi emosi merupakan kemampuan seseorang dalam menilai, mengatasi, mengelola dan mengungkapkan emosi dengan tujuan untuk menyeimbangkan emosi (Greenberg, 2002). Agasni dan Indrawati (2015) mengemukakan bahwa regulasi emosi merupakan hasil dari usaha individu untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi emosi yang diinginkan, sebagai bentuk penyesuaian dengan lingkungan.

Regulasi emosi menekankan pada cara mengatur emosi dan memfasilitasi proses-proses psikologis, seperti memusatkan perhatian dan pemecahan masalah.

Regulasi emosi adalah proses pengendalian emosi yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar yang bertujuan agar ekspresi emosi yang ditunjukkan sesuai dengan lingkungan disekitar (Saputri & Sugriyanti, 2016). Regulasi emosi adalah salah satu kuncinya indikator kesehatan mental (Khodami & Sheibani, 2020). Selain fungsinya yang penting untuk melindungi individu, keseimbangan emosi dan pengaturan emosi juga dapat mempunyai dampak signifikan pada kinerja aktivitas kognitif, terjalannya hubungan interpersonal yang harmonis dan pemeliharaan kesehatan fisik dan mental (Leersnyder dkk., 2013).

Oleh sebab itu kemampuan individu dalam mengendalikan emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hurlock (2011) mengemukakan bahwa salah satu yang mempengaruhi kemampuan anak (remaja) dalam mengendalikan emosi adalah pengaruh keluarga. Dalam hal ini lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama yang mempengaruhi kepribadian termasuk perkembangan emosi. Sikap, perilaku dan emosi yang ditunjukkan oleh orang tua dalam pengasuhan mereka anak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap emosi anak-anaknya keterampilan regulasi (Yao dkk., 2022).

Maka dari itu keluarga dapat dikatakan sebagai basis pembentukan kepribadian seorang anak yang memiliki fungsi dan peran serta sangat menentukan kehidupan seorang anak dan keberlangsungan hidup suatu keluarga. Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi tumbuh kembang seorang anak. Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam perkembangannya regulasi emosi (Efstratopoulou dkk., 2022). Menurut Skinner dkk. (2005) bahwa pola asuh orang tua ditandai dengan proteksi yang berlebihan akan menghambat pertumbuhan keterampilan pengaturan emosi siswa. Pola asuh yang terlalu protektif juga bisa memungkinkan siswa untuk kehilangan banyak kesempatan untuk pemecahan masalah secara mandiri (Sona et al., 2021). Beberapa penelitian menemukan efek negatif tambahan seperti kecemasan dan ketakutan sosial (Yao dkk., 2022).

Berdasarkan hasil survey peneliti kepada siswa di SMAN 1 Setu menunjukkan bahwa sebanyak 73,3% siswa pernah melakukan *self harm* pada saat sedih. Selain itu sebanyak 53,3% siswa saat marah akan melempar barang ataupun memarahi orang lain yang ada disekitarnya. Selain itu, 46,7% siswa juga mengaku kesulitan dalam mengontrol amarah dan perkataan mereka pada saat kesal. Walau mereka menyadari bahwa hal yang mereka lakukan pada saat emosi adalah tindakan yang kurang tepat, sebanyak 43% siswa menyalahkan orang tua mereka sebagai penyebab perilaku yang mereka punya.

Merujuk pada hasil survey di atas, diperkuat oleh hasil wawancara peneliti kepada 5 siswa untuk mengetahui faktor atau hal lain yang mereka lakukan ketika merasa kesal. Apakah mereka tahu dan secara sadar memahami akibat dari tindakan tersebut dan apakah mereka tidak mendapat pemahaman dari orang tua mereka terkait yang mereka lakukan tersebut. Siswa berinisial Z mengatakan bahwa untuk melampiaskan rasa kesalnya ia akan melempar barang, walaupun sadar bahwa perilaku tersebut tidak baik tetapi ia menganggap bahwa tindakan tersebut adalah wajar bagi orang yang sedang kesal dikarenakan orang tua siswa Z juga melakukan hal sama. Sedangkan siswa berinisial S mengaku pada saat kesal ataupun sedih ia akan melakukan tindakan maladaptif, yaitu dengan menyakiti diri sendiri. Hal itu dilakukan karena menurutnya dengan menyakiti diri sendiri akan menyalurkan perasaan kesal dan sedih yang ia rasakan. Adapun siswa berinisial A mengutarakan bahwa jika ia kesal ia akan melakukan tindakan konfrontasi terhadap sesuatu atau bahkan kepada orang lain jika mereka membuat ia kesal, contohnya ia akan mengumpat atau bahkan memaki orang tersebut. Hal tersebut ia lakukan sebagai pengungkapan rasa marahnya. Hal yang justru berbanding terbalik dilakukan oleh siswa berinisial R dan M yang mengaku bahwa saat mereka emosi atau kesal biasanya mereka akan menangis dan mengurung diri di kamar sambil mendengarkan lagu bernuansa sedih untuk mendukung suasana yang saya rasakan. Tindakan siswa R dan M semata-mata dilakukan hanya untuk meluapkan kesedihan yang mereka rasakan. Peristiwa tersebut jarang diketahui oleh orang tua mereka karena intensitas berkomunikasi yang minim kepada orang tuanya yang sibuk bekerja.

Mengacu pada temuan di atas, bisa ditarik benang merahnya bahwa kemampuan yang dimiliki oleh anak bisa didapatkan dari pengalaman orang tuanya, tidak terkecuali regulasi emosi yang dimiliki orang tua tentunya dapat mempengaruhi regulasi emosi anak dan orang tua dapat berkontribusi terhadap

perkembangan regulasi emosional anak dengan cara pengasuhannya. Pola asuh yang hangat dan tidak terlalu protektif memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap regulasi emosi pada mahasiswa, serta efek pola asuh yang hangat berdampak pada regulasi emosi yang jauh lebih baik daripada pola asuh yang terlalu protektif (Yao dkk., 2022).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMAN 1 Setu mengenai regulasi emosi yang mayoritas siswa tidak dapat mengelola emosinya ke arah yang positif dan juga berdasarkan penelitian - penelitian terdahulu yang meneliti tentang hubungan pola asuh terhadap regulasi emosi, terdapat beberapa wujud dari regulasi emosi yang muncul pada remaja yang mempunyai pola asuh yang berbeda - beda seperti *authoritarian*, *authoritative*, *neglectful*, dan *indulgent*. Peneliti ingin mengetahui hubungan pola asuh dengan regulasi pada remaja, yang diharapkan kemudian orang tua menjadi sadar dan peduli terhadap perkembangan emosional anaknya.

METODA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Sampel pada penelitian ini adalah siswa aktif SMA Negeri 1 Setu yang kedua orang tuanya bekerja dengan 224 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Random Sampling*. Prosedurnya yaitu membagi populasi siswa SMA Negeri 1 Setu berdasarkan tingkat kelas yang kemudian akan dipilih sesuai dengan kriteria khusus yaitu memiliki kedua orang tua yang bekerja.

Variabel dalam penelitian ini ialah Pola Asuh sebagai variabel bebas dan Regulasi Emosi sebagai variabel terikat. Skala Pola Asuh mengacu dari empat model pola asuh Baumrind (1991) yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *neglectful*, dan *indulgent*. Sedangkan skala Regulasi Emosi mengacu dari empat aspek menurut Gross & Thompson (2007) yaitu *Strategies to emotion regulation (strategy)*, *Engaging in goal directed behaviour (goals)*, *Control emotional responses impulse*, dan *Acceptance of emotional response (acceptance)*.

Pengumpulan data primer pada penelitian ini dengan cara menyebarkan *link kuesioner google form* melalui grup kelas siswa SMA Negeri 1 Setu yang difasilitasi oleh wali kelas yang bersangkutan. Setelah itu, hasil dari kuesioner yang didapatkan dianalisa menggunakan uji korelasi *non parametric Spearman's* menggunakan software SPSS Statistics 25. Pengujian ini dilakukan karena hasil uji asumsi menunjukkan data tidak terdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini hanya menggunakan uji normalitas. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dikarenakan jumlah responden yang lebih dari 100 individu. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *Exact Test* untuk pengujian Kolmogorov Smirnov dengan tingkat confidence level sebesar 95%. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas menggunakan *Exact Test* adalah apabila data terdistribusi normal jika nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05. Hasil menunjukkan pada variabel regulasi emosi sebesar 0,000 dan variabel pola asuh *authoritarian* sebesar 56 0,004, pola asuh *authoritative* sebesar 0,000, pola asuh *neglectful* sebesar 0,003 serta pola asuh *indulgent* 0,001. Hasil tersebut menunjukkan signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel regulasi emosi dan pola asuh yang digunakan berdistribusi tidak normal.

Tabel 1. Uji normalitas variabel regulasi emosi dan variabel pola asuh

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov		
Variabel	Sig.	Keterangan
Regulasi Emosi	0,000	Data terdistribusi tidak normal.
Pola Asuh Authoritarian	0,004	
Pola Asuh Authoritative	0,000	
Pola Asuh Neglectful	0,003	

Pola Asuh Indulgent	0,001	
---------------------	-------	--

Uji Kategorisasi

Uji kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok yang terpisah secara bersusun menurut kontinum yang diukur (Azwar, 2019). Kategorisasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat kondisi yang dialami responden dari masing-masing variabel.

Tabel kategorisasi regulasi emosi dibawah ini menunjukkan bahwa regulasi emosi siswa berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 197 responden. Kategori dalam penelitian ini disusun dari rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan rumus sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi regulasi emosi

Kategorisasi	Batas Nilai	Responden	Persentase
Rendah	< 73,03	3	1,3%
Sedang	73,03 - 76,19	197	87,9%
Tinggi	> 76,19	24	10,7%
Total		224	100%

Setelah diketahui skor kategorisasi, maka didapatkan hasil dengan 224 responden yang termasuk dalam kategori sedang. Merujuk pada hasil mean empirik, maka rata-rata skor regulasi emosi berada pada kategori sedang yang berarti siswa SMA Negeri 1 Setu memiliki kemampuan regulasi emosi yang sedang.

Dikarenakan konstruk penelitian ini adalah orthogonal maka yang dilakukan untuk variabel pola asuh adalah dengan menghitung Z Skor untuk mengetahui banyaknya jumlah siswa dengan masing-masing pola asuh yang mereka miliki maka digunakan rumus Z skor sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } Z = \frac{X - \text{Mean}}{SD}$$

Ket : Z : Z skor

X : Skor Individu

Mean Empirik : Rata-rata kelompok

SD (standar deviasi) : Standar deviasi kelompok

$$\text{Authoritarian} = \frac{X - \text{Mean}}{SD} = \frac{224 - 19,11}{2,088} = 98,12 = 98 \text{ siswa}$$

$$\text{Authoritative} = \frac{X - \text{Mean}}{SD} = \frac{224 - 32,71}{6,006} = 31,85 = 32 \text{ siswa}$$

$$\text{Neglectful} = \frac{X - \text{Mean}}{SD} = \frac{224 - 11,37}{2,486} = 85,53 = 85 \text{ siswa}$$

$$\text{Indulgent} = \frac{X - \text{Mean}}{SD} = \frac{224 - 18,15}{2,916} = 70,59 = 71 \text{ siswa}$$

Berdasarkan hasil perhitungan Z skor dapat diketahui bahwa siswa di SMA Negeri 1 Setu yang memiliki pola asuh *authoritarian* sebanyak 98 siswa, *authoritative* sebanyak 32 siswa, *neglectful* sebanyak 85 siswa, dan *indulgent* sebanyak 71 siswa. Diketahui juga bahwa sebanyak 62 siswa memiliki pola asuh ganda, dimana siswa tersebut mendapatkan metode pengasuhan ganda dari orang tuanya.

Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk menguji hipotesis, oleh karena itu peneliti menggunakan teknik *spearman* karena sifatnya untuk menguji hubungan diantara dua variabel dengan data tidak normal (*nonparametric*) dengan berdasarkan nilai signifikansi < 0,05 untuk dapat dikatakan data berkorelasi. Berdasarkan hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji korelasi variabel regulasi emosi dan pola asuh

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi	Jumlah Subjek
Regulasi Emosi dan Pola			

Asuh (<i>Authoritarian</i>)	-0,057	0,197	224
Regulasi Emosi dan Pola Asuh (<i>Authoritative</i>)	-0,146*	0,015	224
Regulasi Emosi dan Pola Asuh (<i>Neglectful</i>)	-0,225**	0,000	224
Regulasi Emosi dan Pola Asuh (<i>Indulgent</i>)	-0,084	0,106	224

Dari uji korelasi antara pola asuh dan regulasi emosi menghasilkan bahwa dua dari model pola asuh yaitu *authoritarian* dan *indulgent* tidak ada hubungan dengan regulasi emosi pada siswa SMA Negeri 1 Setu. Tetapi pada model pola asuh *authoritative* dan *neglectful* menghasilkan data bahwa adanya hubungan dengan regulasi emosi pada siswa di SMA Negeri 1 Setu dengan tingkat korelasi hubungan yang sangat lemah. Dari uji korelasi juga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel mengarah ke arah negatif. Tidak adanya hubungan menandakan bahwa model pola asuh tidak mempengaruhi rendah atau tingginya regulasi emosi.

Sesuai dengan nilai koefisiensi pada uji korelasi dengan metode *Spearman* dari variabel bebas pola asuh dan variabel terikat regulasi emosi yang menunjukkan sebesar *authoritarian* sebesar -0,057, *authoritative* sebesar -0,146*, *neglectful* sebesar -0,225**, dan *indulgent* sebesar -0,084 yang memiliki arah hubungan negatif. Adanya hubungan negatif ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh dengan regulasi emosi bertentangan atau berlawanan (Sudijono, 2009).

Hasil temuan pada penelitian ini sejalan dengan fenomena bahwa responden memiliki regulasi emosi yang sedang dikarenakan pola asuh dari orang tua. Pada hasil penelitian ini tingkat tinggi rendahnya kemampuan regulasi emosi siswa tidak ada hubungannya dengan pola asuh. Tinggi rendahnya kemampuan regulasi emosi remaja khususnya siswa bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, contohnya pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Weni Widyaningsih (2019) yang menunjukkan bahwa faktor teman sebaya sebagai penyebab terjadinya perilaku konformitas membuat regulasi emosi remaja mengadopsi perilaku lingkungannya.

Merujuk pada pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja cenderung mengadopsi perilaku yang ada disekitarnya, yang berartikan peran teman sebaya serta lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting dalam kemampuan regulasi emosi remaja. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Coralina dan Putri (2019) terkait hubungan antara regulasi emosi dan kualitas persahabatan, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dari sahabat dengan regulasi emosi remaja dalam konteks positif.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Josefanny dan Sanjaya (2021) kualitas persahabatan dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap regulasi emosi remaja broken home. Dari penelitian tersebut, sudah terlihat bahwa kualitas persahabatan lebih memberikan dampak positif dibandingkan pola asuh otoriter kepada remaja yang memiliki orangtua bercerai, sehingga apabila remaja *broken home* memiliki kualitas persahabatan yang baik, mereka akan jauh lebih bisa meregulasi emosinya dengan baik.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara pola asuh dengan regulasi emosi siswa SMA Negeri 1 Setu yang kedua orang tuanya bekerja dengan menggunakan total responden sebagai sampel sebanyak 224 responden. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner, hasil yang didapat dilakukan pengujian statistik dengan menggunakan bantuan software *IBM SPSS 25*. Dengan uji hipotesis yang menunjukkan bahwa H_a model pola asuh *authoritarian* dan *indulgent* dengan regulasi emosi ditolak dan H_a model pola asuh *authoritative* dan *neglectful* diterima, walaupun dengan tingkat korelasi yang sangat lemah. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan regulasi emosi siswa SMA Negeri 1 Setu yang kedua orang tuanya bekerja dengan arah hubungan yang negatif. Hal ini dikarenakan pada remaja pola asuh sudah lagi menjadi penentu tingkah laku mereka. Faktor lingkungan dan teman sebaya lebih besar dampaknya pada penentu perilaku remaja.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak berfokus pada faktor-faktor lain yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap regulasi emosi. Maka peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggunakan faktor lingkungan, faktor teman sebaya dan lain-lain. Keterbatasan lainnya adalah peneliti kurang spesifik dalam mengkategorikan siswa dengan jenis profesi orang tuanya, yang diharapkan hasil penelitian bisa lebih spesifik mengenai perbedaan regulasi emosi siswa berdasarkan pola asuh sesuai jenis profesi orang tua mereka. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk lebih mendalami faktor pola asuh orang tua yang bekerja sesuai dengan jenis profesinya.

REFERENSI

- Afrizal, S., Legiani, W. H., & Rahmawati. (2020). Peran Perempuan Dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Kondisi Pandemi COVID-19. *Untirta Civic Education Journal*, 5(2), 149–162.
- Agasni, A. A., & Indrawati, E. S. (2015). Kecerdasan Spiritual Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Program Pendidikan Sarjana Kedokteran. *Jurnal Empati*, 4(1), 23-27.
- Anas, Sudijono (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Efstratopoulou, M., Sofologi, M., Giannoglou, S., & Bonti, E. (2022). Parental Stress and Children's Self-Regulation Problems in Families with Children with Autism Spectrum Disorder (ASD). *Journal of Intelligence*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/jintelligence10010004>
- Sona, P. T., Fahrudian, A., & Abdillah, R. (2021). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Altruisme pada Mahasiswa Sebuah Universitas Swasta Di Bekasi. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 2(2), 93–101.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Greenberg, L.S. (2002). *Emotion - Focused Therapy: Coaching Clients to Work Through Their Feelings*. Washington, DC : American Psychological Association.
- Gross, J.J., dan Thompson, R.A. (2007). *Emotion Regulation: Conceptual Foundations*. In Gross, J.J. (Eds).
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ina (2023). Deret Fakta Penganiayaan Terhadap David di Sidang Mario Dandy. Cnn. Indonesia.com. Diakses pada 10 Oktober 2023, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230607093944-12-958612/deret-fakta-penganiayaan-terhadap-david-di-sidang-mario-dandy>
- Josefanny, E. L. & Sanjaya. (2021). Regulasi Emosi Cognitive Reappraisal Remaja Broken Home Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter dan Kualitas Persahabatan. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 10(2), 67–80. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v10i2.49845>
- Khodami, M. A., & Sheibani, L. (2020). An investigation on Negative Activity, Alexithymia, Emotion Regulation, and Internet addiction in a sample of high school students: A randomized controlled trial. *Annales Medico-Psychologiques*, 178(6), 624–631. <https://doi.org/10.1016/j.amp.2019.10.007>
- Leersnyder, J., Boiger, M., & Mesquita, B. (2013). Cultural regulation of emotion: Individual, relational, and structural sources. *Frontiers in Psychology*, 4, Article 55. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00055>
- Nugraheni, Mutiara (2020). Memasuki Pra Remaja Emosi Anak Mudah Meledak, Apa Masalahnya. Liputan6.com. Diakses pada 11 Oktober 2022, dari <https://www.liputan6.com/health/read/4291288/memasuki-pra-remaja-emosi-anak-mudah-meledak-apa-penyebabnya>
- Rahayu, Ginintasi (2009). *Kontribusi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Kreativitas Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung

- Rania, H., & Sundari, A. R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Regulasi Emosi terhadap Perilaku Asertif Remaja di SMA PGRI 1 Bekasi. *Jurnal Edukasi Dan Multimedia*, 1(2), 35–43. <https://doi.org/10.37817/jurnaledukasidanmultimedia.v1i2.2894>
- Rofingah, N., & Mahpur, M. (2018). Efektifitas Komunikasi Berkualitas untuk Meningkatkan Kehangatan dalam Pengasuhan Pada Orangtua Sibuk Bekerja Di KB-TK IT Al-Hikmah. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(2), 12. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6739>
- Saputri, I. K. E., & Sugiariyanti. (2017). Hubungan Sibling Rivalry Dengan Regulasi Emosi Pada Masa Kanak Akhir. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 133–139.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta : PT. Erlangga.
- Santrock, J. (2018). *Educational Psychology (Edisi ke- 6)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Skinner, E., Johnson, S., & Snyder, T. (2005). Parenting : Science and Practice Six Dimensions of Parenting : A Motivational Model. *Parenting: Science and Practice*, 5(2), 175–235. <https://doi.org/10.1207/s15327922par0502>
- Sona, P. T., Fahrudian, A., & Abdillah, R. (2021). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Altruisme pada Mahasiswa Sebuah Universitas Swasta Di Bekasi. *Suparyanto Dan Rosad (2015*, 2(2), 93–101.
- Swadnyana, I. P. B., & Tobing, D. H. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dan agresivitas pada remaja madya di SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 120. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p12>
- Weni, W. (2013). Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Terhadap Regulasi Emosi Dan Konformitas Kelompok Sebaya Dalam Aktivitas Kelas the Effects of Authoritative Parenting Toward Emotion Regulation and Peer Group Conformity in Class Activities. 832–838.
- Yao, H., Chen, S., & Gu, X. (2022). The impact of parenting styles on undergraduate students' emotion regulation: The mediating role of academic-social student-faculty interaction. *Frontiers in Psychology*, 13(October), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.972006>